

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN HUTAN  
MANGROVE DI KAMPUNG RAWA MEKAR JAYA KECAMATAN  
SUNGAI APIT KABUPATEN SIAK**

**THE PARTICIPATION OF COOMUNITY IN MANGROVE FOREST  
MANAGEMENT IN RAWA MEKAR JAYA VILLAGE SUNGAI APIT  
SUBDISTRICT SIAK REGENCY**

**Morista Latersia Tarigan<sup>1\*</sup>, Nurul Qomar<sup>2</sup>, Defri Yoza<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Departement of Forestry Faculty of Agriculture Riau University

Address Binawidya, Pekanbaru, Riau

\*Email: moristatarigan@gmail.com

**ABSTRACT**

Mangrove forest have a diversity of potential benefits for human life, so they need to be maintained so that their utilization can be sustainable. The surrounding community must be the main actor in the management of mangrove forests so that the benefits can be felt directly by the community. This study aims to determine the level and form of community participation in the management of Mangrove Forests in Rawa Mekar Jaya Village, Sungai Apit District, Siak Regency. Data were collected through observation, closed interviews with 73 respondents, in-depth interviews, and documentation studies. Data were analyzed descriptively qualitatively and processed with percentage techniques. The results showed that 69.87% of respondents had a low level of participation in all stages of mangrove forest management because management tended to be exclusively carried out by the Rumah Alam Bakau Tourism Conscious Group. 71.23% of respondents has a low level of participation at the decision making stage, implementation stage, and evaluation stage. 72.60% of respondents has a low participation rate at the stage of enjoying the results. Respondents who participated highly at every stage of management were those who joined the Rumah Alam Bakau Tourism Conscious Group. Forms of community participation in the management of mangrove forests are contributions of ideas / thoughts, energy, skills, and goods (property).

**Keywords:** *management, mangrove forest, participation*

**PENDAHULUAN**

Hutan mangrove sebagai sumber daya alam hayati memiliki keragaman potensi yang memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Pemanfaatan produk dan jasa mampu menjadi tambahan pendapatan dan bahkan menjadi penghasilan utama dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Hutan mangrove perlu dijaga keberadaannya agar pemanfaatannya dapat berkelanjutan untuk kepentingan manusia. Masyarakat yang menjadi salah satu pengelola hutan mangrove diharapkan mampu bekerja sama dengan pemerintah daerah sehingga pengelolaan yang mengoptimalkan konservasi sumberdaya mangrove dapat berjalan dengan baik.

Pengelolaan hutan mangrove berbasis masyarakat mengandung arti keterlibatan langsung masyarakat dalam mengelola sumber daya alam di suatu kawasan (Amal dan Baharudin, 2016). Masyarakat tidak boleh dikesampingkan dalam hal pengelolaan hutan mangrove, namun membuka akses kepada masyarakat lokal terhadap distribusi manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak memiliki hutan mangrove cukup luas, diantaranya di Kampung Rawa Mekar Jaya. Hutan mangrove ini telah dikembangkan sebagai objek wisata oleh Kelompok Pecinta Alam dan Konservasi Rumah Alam Bakau pada awal tahun 2015 yang kemudian berganti nama menjadi

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

Kelompok Sadar Wisata Rumah Alam Bakau sesuai SK Kepala Kampung Rawa Mekar Jaya tertanggal 18 Agustus 2016.

Dibukanya kawasan hutan mangrove menjadi objek wisata di Kampung Rawa Mekar Jaya membuat kawasan hutan mangrove ini menjadi sering dikunjungi oleh wisatawan, baik dari desa sekitar maupun masyarakat dari luar Kabupaten Siak. Oleh karena itu, penelitian mengenai Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Mangrove di Kampung Rawa Mekar Jaya Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak perlu untuk dilaksanakan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Rawa Mekar Jaya Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Desember 2018. Alat yang digunakan dalam penelitian adalah kamera, alat tulis, alat perekam, dan laptop. Bahan yang digunakan yaitu kuesioner dan daftar pertanyaan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara tertutup, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Jenis dan sumber data yang digunakan yaitu primer dan sekunder, sedangkan metode pengambilan sampel dengan menggunakan rumus *Slovin* (Setiawan, 2007) :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Error level (tingkat kesalahan)

Populasi yang terdapat di lokasi penelitian ini berjumlah 269 KK (1.010 jiwa), dengan tingkat kesalahan yang digunakan sebesar 10% (0,1) maka

besarnya sampel pada penelitian ini adalah 73 KK. Responden dipilih secara *purposive sampling* yaitu responden dipilih berdasarkan lokasi tempat tinggal yaitu responden yang bertempat tinggal di sekitar Hutan Mangrove Kampung Rawa Mekar Jaya.

Data yang telah dikumpulkan diolah dengan menggunakan teknik persentase dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Tingkat partisipasi dihitung dengan menjumlahkan skor jawaban dari 24 pertanyaan yang meliputi 4 tahapan pengelolaan. Jawaban “tidak” mendapatkan skor satu sedangkan jawaban “ya” mendapatkan skor dua, kemudian berdasarkan total skor jawaban responden dibagi ke dalam tiga kategori partisipasi yaitu rendah (skor 24-32), sedang (skor 33-40) dan tinggi (skor 41-48).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Pada tanggal 06 Januari 2010, Kampung Sungai Rawa dimekarkan dan kampung hasil pemekaran diberi nama Kampung Rawa Mekar Jaya. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Siak Nomor 6 Tahun 2009 tentang Pembentukan Kampung Rawa Mekar Jaya, luas wilayah Kampung Rawa Mekar Jaya adalah 15.800 ha, dimana 150 ha daratan dimanfaatkan sebagai lahan pertanian masyarakat. Kampung Rawa Mekar Jaya berbatasan sebelah utara dengan Kampung Sungai Rawa, sebelah timur berbatasan dengan Kampung Penyengat, sebelah selatan berbatasan dengan Kampung Dayun dan sebelah barat berbatasan dengan Kampung Sungai Rawa.

### Pengelolaan Hutan Mangrove Kampung Rawa Mekar Jaya

Luas hutan mangrove Kampung Rawa Mekar Jaya adalah 26,3 ha (Qomar *et al.*, 2018). Keberadaan hutan mangrove Kampung Rawa Mekar Jaya diatur dalam Peraturan Kampung Rawa

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

Mekar Jaya Nomor 140 Tahun 2016 tentang hutan mangrove. Hutan mangrove Kampung Rawa Mekar Jaya sudah dibuka menjadi objek wisata mangrove, dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata Rumah Alam Bakau yang di ketuai oleh Bapak Setiono dan beranggotakan 23 orang.

### Karakteristik Responden

Tabel 1. Sebaran umur responden

Umur (Tahun)	Responden	
	n	%
Dewasa awal (<23)	4	5,48
Dewasa pertengahan (23-40)	42	57,53
Dewasa akhir (41-58)	24	32,88
Masa tua (59-76)	3	4,11
Jumlah	73	100

Berdasarkan Tabel 1, umur responden pada lokasi penelitian termasuk dewasa pertengahan dan dewasa akhir atau berada pada masa yang sangat produktif dan masih produktif (Sarwono 1983, dalam Rahmat 2014). Masyarakat yang tergolong dalam umur sangat produktif termasuk masyarakat usia muda yang lebih mudah menerima ide atau masukan-masukan baru.

Tabel 2. Tingkat pendidikan responden

Tingkat Pendidikan	Responden	
	n	%
Tidak sekolah	3	4,11
Tamat SD	39	53,42
Tamat SMP	10	13,70
Tamat SMA/ sederajat	18	24,66
Sarjana	3	4,11
Jumlah	73	100

Tingkat pendidikan responden masih tergolong rendah karena sebagian besar responden hanya tamatan SD yaitu sebesar 53,42%. Tingkat pendidikan merupakan cerminan perilaku seseorang yang diterapkan dalam kehidupan

bermasyarakat terhadap suatu ilmu pengetahuan. Umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin cepat kemampuan penyesuaiannya terhadap suatu perubahan. Rendahnya tingkat pendidikan dan akses dalam mendapatkan informasi secara sosiologis akan berpengaruh terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam program pembangunan (Maskendari, 2006). Tingkat pendidikan masyarakat yang tergolong rendah dapat menyebabkan pola pikir dan bertindak masyarakat dalam mempertimbangkan manfaat hutan mangrove menjadi terbatas.

Tabel 3. Jumlah tanggungan rumah tangga

Jumlah Tanggungan	Responden	
	n	%
Sedikit (<3 orang )	52	71,23
Sedang (4-6 orang )	20	27,40
Banyak (>6 orang )	1	1,37
Jumlah	73	100

Jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi. Tabel 3 menunjukkan bahwa responden dengan tanggungan rumah tangga dalam kategori sedikit sebanyak 52 responden atau sekitar 71,23%, responden dalam kategori sedang sebanyak 20 responden atau sama dengan 27,40% dan yang hanya 1 orang atau sekitar 1,37% responden dalam kategori banyak.

Tabel 4. Tingkat pendapatan responden Kampung Rawa Mekar Jaya

Pendapatan (Rupiah)	Responden	
	n	%
< 500.000	12	16,44
500.000-1.500.000	56	76,71
>1.500.000	5	6,85
Jumlah	73	100

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

Mata pencaharian masyarakat di Kampung Rawa Mekar Jaya didominasi sebagai petani dimana pendapatannya tidak tetap dan dipengaruhi oleh hasil pertanian. Berdasarkan Tabel 4, pendapatan masyarakat Kampung Rawa Mekar Jaya paling banyak berkisar antara Rp.500.000 - 1.500.000 yaitu 56 responden atau sekitar 76,71%.

Tabel 5. Lama tinggal responden di Kampung Rawa Mekar Jaya

Lama Tinggal	Responden	
	n	%
< 23 tahun	24	32,88
23-44 tahun	46	63,01
> 44 tahun	3	4,11
Jumlah	73	100

Lama tinggal diukur dengan melihat lamanya waktu dari responden berdomisili di lokasi penelitian hingga waktu responden tersebut diwawancarai dalam satuan tahun. Berdasarkan Tabel 5, sebanyak 46 responden atau sekitar 63,01% responden sudah berdomisili di kampung tersebut selama 23 hingga 44 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa responden tersebut sudah sejak lahir berada dan besar di kampung tersebut mengingat usia responden rata-rata adalah 23 hingga 40 tahun.

Responden pada penelitian ini meliputi anggota Kelompok Sadar Wisata Rumah Alam Bakau sebanyak 16 orang dan 57 orang sisanya tidak termasuk ke dalam anggota kelompok. Pemilihan responden dari anggota Kelompok Sadar Wisata Rumah Alam Bakau tidak dilakukan secara sengaja.

### Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Mangrove

Partisipasi masyarakat terbagi ke dalam empat tahapan menurut Cohen dan Uphoff (1977) dalam Rasyida dan Nasdian (2011) yaitu tahap pengambilan keputusan, tahap pelaksanaan, tahap menikmati hasil, dan tahap evaluasi.

Partisipasi responden yang ada di Kampung Rawa Mekar Jaya dalam pengelolaan hutan mangrove pada setiap tahapan tergolong rendah, mulai dari tahap pengambilan keputusan, hingga tahap evaluasi. Kurangnya kesadaran masyarakat menjadi salah satu faktor rendahnya partisipasi masyarakat dalam mengelola hutan mangrove yang ada di kampung tersebut.

Tabel 6. Jumlah dan persentase responden berdasarkan kategori partisipasi dalam pengelolaan hutan mangrove di Kampung Rawa Mekar Jaya

Kategori Partisipasi	Responden	
	n	%
Rendah	51	69,87
Sedang	4	5,48
Tinggi	18	24,65
Jumlah	73	100

Berdasarkan Tabel 6, partisipasi masyarakat sebagian besar termasuk dalam kategori rendah yaitu dengan persentase sebesar 69,87%. Kawasan hutan mangrove Kampung Rawa Mekar Jaya sebenarnya sudah dikelola secara intensif oleh Kelompok Sadar Wisata Rumah Alam Bakau, namun cenderung eksklusif sehingga partisipasi masyarakat umum tergolong rendah. Selain itu, rendahnya tingkat partisipasi terhadap hutan mangrove juga dikarenakan adanya kecemburuan masyarakat umum dengan anggota kelompok sadar wisata yang banyak menikmati hasil dari pengelolaan kegiatan ekowisata.

### Tahap Pengambilan Keputusan

Tabel 7. Jumlah dan persentase responden pada tahap pengambilan keputusan

Kategori Partisipasi	Responden	
	n	%

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

Rendah	52	71,23
Sedang	12	16,44
Tinggi	9	12,33
Jumlah	73	100

Partisipasi pada tahap pengambilan keputusan dilihat dari keterlibatan responden dalam mengikuti kegiatan rapat ataupun proses perencanaan kegiatan ataupun pengambilan keputusan dalam pengelolaan hutan mangrove. Rendahnya partisipasi responden pada tahap pengambilan keputusan dikarenakan ketidakikutsertaan responden dalam rapat-rapat yang diadakan dalam merencanakan kegiatan pengelolaan, sehingga tidak terlibat dalam memberikan saran atau pendapatnya dalam kegiatan rapat. Responden yang berada pada kategori partisipasi rendah adalah masyarakat yang tidak termasuk dalam anggota kelompok sadar wisata.

### Tahap Pelaksanaan

Tabel 8. Jumlah dan persentase responden pada tahap pelaksanaan

Kategori Partisipasi	Responden	
	n	%
Rendah	52	71,23
Sedang	4	4,48
Tinggi	17	23,29
Jumlah	73	100

Partisipasi pada tahap pelaksanaan merupakan keikutsertaan responden dalam kegiatan pengelolaan hutan mangrove. Partisipasi masyarakat pada tahap pelaksanaan juga rendah, yaitu sebanyak 52 orang responden atau sekitar 71,23 % sama seperti pada tahap pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa banyak dari responden yang tidak terlibat dalam pengelolaan ekosistem mangrove di kampung tersebut, baik itu terlibat dalam persemaian, penanaman,

pembangunan sarana dan prasarana, serta memandu wisatawan.

### Tahap Menikmati Hasil

Tabel 9. Jumlah dan persentase responden pada tahap menikmati hasil

Kategori Partisipasi	Responden	
	n	%
Rendah	53	72,60
Sedang	3	4,11
Tinggi	17	23,29
Jumlah	73	100

Partisipasi pada tahap menikmati hasil merupakan keikutsertaan masyarakat dalam menerima hasil, manfaat dan keuntungan yang diperoleh oleh masyarakat yang ikut terlibat dalam pengelolaan mangrove. Partisipasi responden pada tahap menikmati hasil sebagian besar termasuk kategori rendah yaitu sebesar 72,60%. Rendahnya partisipasi masyarakat pada tahap menikmati hasil dikarenakan tidak banyak anggota masyarakat yang memanfaatkan hasil alam dari hutan mangrove tersebut.

### Tahap Evaluasi

Tabel 10. Jumlah dan persentase responden pada tahap evaluasi

Kategori Partisipasi	Responden	
	N	%
Rendah	52	71,23
Sedang	1	1,37
Tinggi	10	27,40
Jumlah	73	100

Partisipasi pada tahap evaluasi merupakan keikutsertaan responden ataupun masyarakat dalam mengevaluasi setiap kegiatan. Partisipasi responden pada tahap evaluasi sebagian besar tergolong rendah yaitu sebesar 71,23%. Masyarakat yang berada pada kategori

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

ini tidak pernah mengikuti atau menghadiri rapat yang diadakan untuk mengevaluasi kegiatan sehingga tidak dapat memberikan saran atau pendapatnya. Meskipun demikian, sebagian besar responden mengatakan bahwa kondisi hutan mangrove saat ini semakin membaik.

### **Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Mangrove**

Bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove tidak terlepas dari tingkat partisipasi masyarakat juga. Masyarakat dengan tingkat partisipasi adalah mereka yang tinggi tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata Rumah Alam Bakau, dimana mereka ikut ambil bagian dalam pengelolaan hutan mangrove tersebut. Bentuk-bentuk partisipasinya berbeda-beda, diantaranya adalah :

1. Partisipasi pikiran, dimana masyarakat memberikan ide ataupun saran guna pembangunan kedepannya yang lebih baik.
2. Partisipasi tenaga seperti ikut dalam pembangunan fasilitas yang sudah ada contohnya pendopo, jalan susur, dan lain-lain.
3. Partisipasi keterampilan dimana masyarakat yang terampil dalam hal persemaian dan pembibitan serta kerajinan tangan dan memasak makanan khas daerah.
4. Partisipasi harta benda seperti menyediakan rumah bagi para wisatawan yang datang sebagai tempat menginap.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove di Kampung Rawa Mekar Jaya tergolong rendah karena pengelolaan cenderung eksklusif oleh Kelompok Sadar Wisata Rumah Alam Bakau. Bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan

mangrove, yang dilakukan oleh anggota kelompok sadar wisata diantaranya berupa sumbangan ide/pikiran, tenaga, keterampilan dan harta benda.

Pemerintah setempat diharapkan mampu bekerja sama dengan kelompok sadar wisata di Kampung Rawa Mekar Jaya guna menunjang sarana dan prasarana. Kelompok sadar wisata juga perlu mengajak lebih banyak masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam mengelola hutan mangrove serta perlu ada penelitian lanjutan untuk menggali persepsi masyarakat dan potensi yang ada di Hutan Mangrove Kampung Rawa Mekar Jaya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amal dan Baharuddin, I.I. 2016. Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove Berbasis Masyarakat di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. *Jurnal Scientific Pinisi*, 2 (1) : 1-7.
- Maskendari. 2006. Kajian Pengelolaan Ekosistem Mangrove Berbasis Partisipasi Masyarakat di Kecamatan Sukadana Kabupaten Ketapang Provinsi Kalimantan Barat. Tesis. IPB. Bogor.
- Qomar, N., Idwar, Muhammad, A., Sutikno, S., Isnaini, Z.L. Nawawi, A. 2018. Integrasi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Kampung Rawa Mekar Jaya, Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak. Laporan Akhir Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Program Desa Binaan. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Riau, Pekanbaru.
- Rahmat, D. 2014. Studi Faktor-faktor Sosial Ekologi Dalam Pengelolaan Ekosistem Mangrove Berbasis Masyarakat. Skripsi. IPB. Bogor.

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

Rosyida, I. dan Nasdian, F.I. 2011.  
Partisipasi Masyarakat dan  
Stakeholder Dalam  
Penyelenggaraan Program  
Corporate Social Responsibility  
(CSR) dan Dampaknya  
Terhadap Komunitas Perdesaan.  
*Jurnal Trasndisiplin Sosiologi,  
Komunikasi, dan Ekologi  
Manusia* 5 (1) : 51-70. IPB.  
Bogor.

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.  
Jurnal Ilmu Kehutanan Kehutanan Vol. 5 No. 1 Februari 2021